

# BAB I

## PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai pendahuluan dari skripsi yang mendasari penelitian ini meliputi latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, dilanjutkan dengan tujuan dan manfaat penelitian serta diakhiri dengan struktur organisasi skripsi.

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, pada masa ini remaja mengalami berbagai perkembangan biologis, kognitif dan sosioemosional (Papalia, Olds, & Feldman, 2009; Santrock, 2011) Remaja mengalami transformasi dalam berelasi baik dengan keluarga dan kawan-kawan sebaya, serta lingkungan sekolah yang memperkaya kehidupan mereka. Masa transisi ini dapat menimbulkan masa krisis yang biasanya ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku-perilaku menyimpang, antisosial atau dalam studi psikologi disebut dengan istilah *juvenile delinquency* atau kenakalan remaja (Kartono, 2010).

Kenakalan remaja mengacu pada perilaku antisosial remaja (Mambende, et al., 2016), mencakup seperangkat perilaku yang tidak sejalan dengan praktik kolektif dan etika dari kelompok sosial yang dominan (Cheng, 2012), dan pelanggaran terhadap prinsip-prinsip dan nilai-nilai serta norma yang diasumsikan secara universal baik secara formal maupun informal (Achi, Uchenna, & Fortune, 2013; Hossain, 2014). Berbagai gejala yang mengacu pada kenakalan remaja akhir-akhir ini tampak menonjol di masyarakat. Remaja dengan segala karakteristiknya tidak jarang memunculkan perilaku-perilaku yang tidak seharusnya diperbuat oleh remaja. Perilaku-perilaku tersebut tampak, baik dalam bentuk kenakalan biasa maupun perilaku yang menjurus tindak kriminal. Masyarakat pun secara langsung ataupun tidak langsung menjadi gelisah menghadapi gejala tersebut.

Peningkatan kenakalan remaja akhir-akhir ini telah menjadi sorotan masyarakat pada umumnya. Kasus-kasus kenakalan yang dilakukan remaja kian beragam jenisnya, mulai dari kasus kenakalan ringan seperti mengejek

teman dan melakukan perkelahian kecil, hingga penyimpangan berat seperti pelecehan seksual, perusakan fasilitas sekolah maupun umum, penggunaan obat-obatan terlarang, dan bahkan perkelahian yang mengorbankan nyawa (Mambende et al., 2016).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti pada bulan Juni 2017 dengan seorang guru BK salah satu SMA swasta di Kota Bandung, didapatkan informasi bahwa perilaku-perilaku kenakalan remaja khususnya remaja yang berada pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) kian meningkat seperti, meningkatnya daftar siswa yang membolos, siswa membawa minuman keras di sekolah, seks bebas yang dilakukan siswa, penggunaan zat-zat yang dapat membuat kecanduan yang saat ini dikenal dengan istilah ‘ngelem, ngevap’, kasus pembulian, perkelahian antar siswa juga sering terjadi.

Peningkatan kasus kenakalan yang dilakukan oleh remaja salah satunya juga dapat dilihat dari meningkatnya jumlah anak dan remaja yang berhadapan dengan hukum. Disebutkan dalam berita (Solopos.com, 2016), berdasarkan Survey Lentera, kasus anak Indonesia yang berhadapan dengan hukum meningkat dalam lima tahun terakhir, pada tahun 2011 jumlah anak yang berhadapan dengan hukum berjumlah 695 anak, kemudian pada 2012 meningkat menjadi 1.413 dan pada 2013 menjadi 1.428 kasus. Angka itu terus meningkat menjadi 2.208 kasus pada 2014, dan hingga Juli 2015 kasus anak berhadapan dengan hukum meningkat 2403. Jumlah kasus anak yang bermasalah dengan pornografi dan kriminalitas *cyber* selama lima tahun terakhir berjumlah 1.111. Survei yang dilakukan LSM Plan International dan *International Center for Research on Women* (ICRW) pada Maret 2016 menunjukkan fakta terdapat 84 % anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah.

Di daerah kota Bandung sendiri kasus-kasus kenakalan yang dilakukan oleh anak dan remaja mulai meningkat. Berdasarkan data yang diperoleh dari Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Bandung, jumlah anak LPKA tahun 2015, 2016, dan 2017 meningkat secara signifikan dari tahun sebelumnya. Tercatat pada bulan Desember 2015 terdapat 106 anak, bulan

Desember 2016 terdapat 153 anak, dan data terakhir bulan agustus 2017 terdapat 177 anak (Sistem Database Pemasyarakatan, 2017).

Peningkatan kenakalan yang dilakukan oleh remaja ini tentunya tidak lepas dari peran keluarga. Keluarga dari remaja yang melakukan kenakalan, umumnya hidup di bawah garis kemiskinan dan kekerasan (Petrosino, Derzon, & Lavenberg, 2009), pola hukuman orangtua dan konflik interparental, dimana orang tua dari remaja menyimpang biasanya tidak menggunakan teknik disiplin yang efektif, pemantauan dan kontrol yang rendah (Hilario & How, 2014; Mambende et al., 2016). Kedekatan remaja dengan orang tua dan saudaranya, serta teknik pemecahan masalah dalam keluarga juga memiliki dampak besar pada pengembangan perilaku kenakalan (Markova & Nikitskaya, 2017). Menurut Buist et al. (2004), berbagai tugas perkembangan yang dialami oleh remaja membuat remaja harus menjadi individu mandiri yang harus membangun hubungan dekat dengan orang tua, saudara kandung, dan juga teman-temannya. Oleh karena itu, penting bagi remaja untuk membangun interaksi yang kuat dengan setiap anggota keluarga. Hubungan yang kuat dengan anggota keluarga ini akan menciptakan perasaan puas dalam kehidupan keluarganya atau disebut *family life satisfaction* (Shehata & Ramadan, 2010).

*Family life satisfaction* merupakan reaksi afektif bagi satu keluarga dan mencerminkan sejauh mana individu memiliki perasaan positif tentang situasi keluarga mereka (Olson, 2002). Scabini et al. (dalam Caprara et al., 2005) mengemukakan pentingnya memperhitungkan tingkat *family life satisfaction* bagi remaja, kepuasan keluarga tinggi, dan iklim keluarga yang baik dapat membuat proses remaja dari individuasi dan diferensiasi lebih nyaman. Oleh karena itu *family life satisfaction* sangatlah penting bagi remaja dimana keluarga mempunyai dampak yang sangat besar bagi remaja yang dalam proses perkembangannya merupakan saat-saat pembentukan karakter dan kepribadian. Keluarga merupakan kontributor utama untuk ketahanan dan kesejahteraan remaja dimana lingkungan keluarga yang hangat dan penuh dukungan ditandai dengan hubungan dekat dengan setidaknya satu orang tua (Kamaruddin & Sa'ad, 2015).

Gomez (2011) mengemukakan bahwa orangtua memainkan peranan penting dalam *family life satisfaction* pada remaja. Ketidakhadiran orangtua atau ditinggalkan dari salah seorang orang tua dapat menimbulkan emosi, dendam, sedih, marah dan benci sehingga dapat mengakibatkan perkembangan remaja terganggu (Shehata & Ramadan, 2010). Ketidakharmonisan dalam keluarga menciptakan perasaan negatif dan ketidaknyamanan di lingkungan rumah sehingga remaja banyak menghabiskan waktunya berkumpul dengan teman sebaya di luar rumah. Sebagaimana (Kartono, 2010) mengatakan sebagai akibat dalam keluarga yang tidak utuh atau kurang harmonis, anak tidak mendapat kebutuhan fisik ataupun psikis, anak menjadi risau, sedih, sering diliputi perasaan dendam, benci, sehingga anak menjadi kacau dan nakal. Karena kurangnya mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari anggota keluarga, maka banyak remaja mencari jalan lain untuk mendapatkan perhatian di luar rumah dan seringkali mengakibatkan timbulnya perilaku kenakalan. Oleh karena itu penting bagi remaja untuk merasakan kepuasan dalam kehidupan keluarganya.

Selain kepuasan dalam kehidupan keluarganya, konteks remaja sebagai pribadi yang tengah mengalami perubahan sebagai akibat dari tahap perkembangan pun penting dalam melihat perilaku kenakalan remaja. Elkind mengatakan bahwa remaja memiliki *subjective invulnerability* yaitu keyakinan bahwa diri mereka tidak mungkin mengalami kejadian yang membahayakan diri (Lapsley & Hill, 2010). Umumnya dikemukakan bahwa remaja biasanya dipandang memiliki keyakinan yang tidak realistis yaitu bahwa mereka dapat melakukan perilaku yang dipandang berbahaya tanpa kemungkinan mengalami bahaya itu (Morrell, Lapsley, & Felsher, 2015). Anton (2015) kemudian membuktikan bahwa ternyata remaja memiliki kecenderungan melakukan perilaku berisiko dan kecenderungan mempersepsi *subjective invulnerable*, sehingga remaja dengan *subjective invulnerability* yang tinggi cenderung tidak merasa takut terlibat dalam perilaku-perilaku berisiko seperti perilaku kenakalan.

Peneliti melakukan wawancara pada bulan Juni 2017 kepada 3 orang remaja SMA berdasarkan rekomendasi guru BK di sebuah sekolah di Kota

Bandung. Berdasarkan pengakuan ketiga remaja tersebut bahwa mereka merupakan siswa yang seringkali tidak mengikuti pelajaran di sekolah dan pergi berkumpul dengan teman-teman geng yang berasal dari sekolah-sekolah yang berbeda. Ketika berkumpul, hal pertama yang biasanya mereka lakukan adalah “ngevape (rokok elektrik)” bersama, mereka merasakan kenikmatan bersama dari aroma-aroma vape yang bercampur di sekeliling mereka, tidak hanya itu mereka juga saling bertukar cerita, pengalaman, bahkan ada juga yang bertukar video porno dan bermain *game*, bagi mereka yang menyukai dunia motor biasanya membuat rencana mengadakan balap liar. Seorang subjek mengakui bahwa beberapa kali ia pernah terlibat perkelahian dengan senior di sekolah, namun perkelahian tersebut dilakukan di luar lingkungan sekolah sehingga tidak diketahui oleh pihak sekolah, dan hal tersebut menjadi tantangan buat dirinya. Subjek mengatakan bahwa membolos tidak akan membuat mereka tertinggal dalam akademik, mereka tetap bisa mengerjakan tugas, ujian, dan naik kelas seperti teman-teman lainnya walaupun kurang maksimal dan itu bukan masalah bagi mereka. Menurut mereka, sesekali membolos itu menyennagkan untuk melupakan sejenak kebosanan di sekolah. Ketika ditanya mengenai sikap orangtua mengenai perilaku mereka, mereka mengemukakan bahwa orang tua mereka mengetahui perilakunya tersebut dan hanya menegur mereka sesekali, mereka merasa orang tua kurang peduli terhadap apa yang mereka lakukan, yang terpenting mereka tidak dikeluarkan dari sekolah. Dibandingkan berada di rumah, mereka merasa lebih senang ketika berkumpul dengan teman-teman gengnya. Hasil wawancara yang telah dipaparkan tersebut menunjukkan kemungkinan adanya keterkaitan antara perilaku kenakalan dengan *subjective invulnerability* dan *family life satisfaction*.

Penelitian yang dilakukan oleh Herrero, Esvez, & Musitu (2006) menunjukkan bahwa kenakalan remaja dapat dimediasi oleh hubungan orang tua-anak. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah mediasi tersebut hanya berlaku di Spanyol, karena hubungan orang tua-anak dengan kenakalan bervariasi antar budaya, sehingga perlu dilakukan penelitian kembali dalam konteks budaya yang berbeda. Penelitian lain mengenai kenakalan remaja yang

dilakukan oleh Palmer (2006), juga menunjukkan bahwa kenakalan remaja berbeda pada konteks budaya yang berbeda, dimana para remaja di Texas menganggap bahwa penggunaan alkohol merupakan hal yang wajar dan bukan sesuatu yang dianggap sebagai kenakalan. Kenakalan remaja juga pernah diteliti oleh Mambende et al. (2016) menggunakan pendekatan kualitatif dengan laporan diri sebagai pengungkapan kenakalan remaja. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak sedikit subjek yang berkeinginan untuk mengungkapkan dirinya secara positif. Sehingga Mambende et al. (2016) menyarankan menggunakan pendekatan kuantitatif untuk lebih memahami luasnya masalah, serta dapat memiliki ukuran sampel yang besar.

Berdasarkan fenomena dan beberapa keterbatasan penelitian yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk menyusun skripsi yang berjudul “Hubungan *Family Life Satisfaction* dan *Subjective Invulnerability* dengan Kenakalan Remaja di Kota Bandung”.

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Dengan dilatar belakangi fenomena di atas, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat hubungan antara *family life satisfaction* dengan kenakalan remaja di Kota Bandung?
2. Apakah terdapat hubungan antara *subjective invulnerability* dengan kenakalan remaja di Kota Bandung?
3. Apakah terdapat hubungan antara *family life satisfaction* dan *subjective invulnerability* dengan kenakalan remaja di Kota Bandung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. mengidentifikasi hubungan antara *family life satisfaction* dengan kenakalan remaja di Kota Bandung,
2. mengidentifikasi hubungan antara *subjective invulnerability* dengan kenakalan remaja di Kota Bandung,
3. mengidentifikasi hubungan antara *family life satisfaction* dan *subjective invulnerability* dengan kenakalan remaja di Kota Bandung.

## D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat secara teoretis dan praktis. Berikut merupakan manfaat penelitian ini:

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan wacana yang berarti bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya mengenai *family life satisfaction*, *subjective invulnerability* dan kenakalan remaja.

### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam proses pengembangan diri remaja untuk mengetahui gambaran mengenai perasaan tentang situasi keluarga mereka dan bagaimana keyakinan mengenai hal-hal yang membahayakan diri mereka, serta hubungannya dengan perilaku kenakalan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi keluarga dan para orang tua dalam pentingnya perasaan kepuasan dalam kehidupan keluarga bagi anak-anaknya sebagai salah satu upaya preventif dan protektif terhadap perilaku kenakalan remaja.

## E. Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini terdiri dari lima bab dan setiap bagiannya terdiri dari beberapa sub bab, dengan rincian sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan, yaitu berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi
2. Bab II Kajian Pustaka, yaitu berisi tentang kajian teori dan hasil penelitian terdahulu mengenai variabel yang digunakan dalam penelitian, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.
3. Bab III Metode Penelitian, yaitu berisi uraian mengenai desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional, teknik pengumpulan data, instrumen Penelitian, prosedur penelitian, dan teknik analisis data.
4. Bab IV temuan dan pembahasan, yaitu berisi uraian mengenai temuan penelitian dan pembahasan mengenai penelitian yang telah dilakukan.

5. Bab V simpulan, implikasi dan rekomendasi yaitu berisi uraian tentang kesimpulan dari temuan penelitian mengenai *family life satisfaction*, *subjective invulnerability* dan kenakalan remaja.